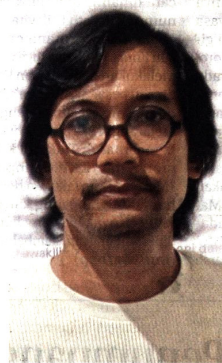




JOGJA

Hidup dari Festival, Event Telah Jadi Gaya Hidup

Heri Pemad, 19 Tahun Bertahan
Jadi Promotor Sekaligus Dirut ARTJOG



HAMPIR DUA DEKADE: Heri Pemad, sudah 19 tahun ia menjadi promotor event sekaligus Direktur Utama ARTJOG.

Jogjakarta tidak lagi sekadar menjadi kota tujuan wisata budaya, tetapi telah berkembang sebagai kota yang hidup dengan denyut festival sepanjang tahun. Beragam penyelenggaraan event seni dan budaya yang berlangsung hampir setiap bulan telah membentuk ekosistem kreatif yang tidak hanya menghidupkan ruang berkesenian, tetapi juga membuka lapangan kerja, melahirkan seniman baru, hingga menggerakkan sektor ekonomi kreatif.

Yusuf Bastiar, *Jogja*

PROMOTOR event sekaligus Direktur Utama ARTJOG Heri Pemad mengatakan, Jogjakarta saat ini layak disebut sebagai kota festival. Menurutnya, festival di Jogja bukan sekadar agenda tahunan, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat dan pelaku seni ■

Baca *Jogja...* Hal 7

“Dulu ruang presentasi karya sangat terbatas. Event pemerintah hanya beberapa seperti Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY).”

HERI PEMAD
Direktur Utama ARTJOG

Jogja Hidup dari Festival, Event Telah Jadi Gaya Hidup

Sambungan dari Hal 1

Selain Jogja sudah mem-branding dirinya sebagai *City of Festival*, Heri menyebut ada lebih dari 70 festival yang rutin berjalan tiap tahunnya. “Saya kira memang layak karena jumlah festivalnya paling banyak dan paling aktif dibandingkan kota lain,” ujarnya saat ditemui di Jogja National Museum, Jumat (17/7).

Berbeda dengan kota lain yang menjadikan event sebagai penggerak industri atau bisnis, Heri menilai festival di Jogja justru tumbuh secara organik dari kebutuhan para pelaku seni untuk berekspresi. Bahkan, penyelenggaraan festival kini berkembang sebagai profesi tersendiri di kalangan seniman.

Menurut Heri, kondisi itu tidak lahir secara instan. Ketika dirinya masih menjadi mahasiswa Institut Seni In-

donesia (ISI) Jogjakarta pada akhir 1990-an, ruang pameran maupun event seni masih sangat terbatas.

Saat itu, lanjutnya, hanya sedikit agenda yang diselenggarakan pemerintah, sementara kesempatan seniman muda tampil juga sangat sempit. Berangkat dari kegelisahan itu, ia bersama sejumlah seniman muda mulai menggelar pameran secara mandiri di berbagai lokasi.

Berbagai ruang nonkonvensional kemudian disulap menjadi galeri, mulai dari gudang kosong, sekolah, kafe, restoran, hingga area persawahan. “Dulu ruang presentasi karya sangat terbatas. Event pemerintah hanya beberapa seperti Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY),” tuturnya.

Menurutnya, keterbatasan infrastruktur justru memunculkan kreativitas baru. Ke-

tika ruang pameran resmi tidak mencukupi, para pelaku seni menciptakan alternatif ruang presentasi yang lebih fleksibel dan dekat dengan masyarakat. Di situlah festival menggantikan keterbatasan ruang yang tidak disediakan pemerintah.

Ekosistem itu kemudian berkembang menjadi industri kreatif yang lebih luas. Heri mengaku dirinya bahkan mengurangi aktivitas melukis sejak awal 2000-an untuk fokus membangun manajemen seni melalui Heri Pemad Art Management. “Lama-lama ternyata kebutuhan manajemen seni sangat besar,” tambahnya.

Pengalaman itu kemudian turut menginspirasi lahirnya Program Studi Tata Kelola Seni di ISI Jogjakarta. Menurut Heri, keberadaan festival juga memiliki peran penting dalam regenerasi pelaku seni.

Event seperti ARTJOG, kata dia, tidak hanya menjadi ruang pameran karya, tetapi juga menghadirkan program edukasi yang memperkenalkan seni kepada generasi muda sehingga memunculkan bibit-bibit kreator baru.

ARTJOG sendiri tahun ini memasuki penyelenggaraan ke-19. Selama hampir dua dekade, berbagai tantangan mulai dari pendanaan, kerja sama, persoalan hukum, hingga keterbatasan infrastruktur terus dihadapi. Namun, menurut Heri, seluruh tantangan itu dapat dilalui karena kuatnya dukungan publik.

“Ini investasi kebudayaan untuk masa depan. Selama masyarakat masih datang, mengapresiasi bahkan mengkritik ARTJOG, berarti kami masih dianggap penting. Publik adalah kekuatan terbesar festival,” tandas Heri. (laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
----	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005